

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsepsi Tentang Madrasah dan Pondok Pesantren**

##### 1. Madrasah

###### a. Pengertian Madrasah

Madrasah dilihat dari segi bahasa arab dari kata *darasa* yang artinya belajar, sedangkan Madrasah itu sendiri berarti tempat belajar. Persamaan kata Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, sementara itu pengertian yang berasal dari bahasa arab diatas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, misalnya dirumah, surau, langgar atau di masjid. Sedangkan secara istilah madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya Islam atau sering disebut dengan sekolah agama. Dalam perkembangan selanjutnya, kata Madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1993), 105

b. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan

Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan dilakukan dalam halaqah-halaqah, lingkaran belajar. Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan Madrasah, seperti Madrasah yang pertama didirikan oleh Wazir Nizham Al Mulk pada tahun 1064 M yang dikenal dengan Madrasah Nizham Al Mulk.<sup>4</sup>

Sejalan dengan Undang-undang pendidikan tahun 1989, pada dasarnya Madrasah sepadan dengan sekolah umum, yang menyebabkan Madrasah berbeda ialah penekanan khususnya pada mata pelajaran agama Islam, inilah yang membuat Madrasah lebih Islami dari pada sekolah lainnya, seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Madrasah sebagai institusi pendidikan juga terdiri dari tiga tingkat pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (Dasar, 6 tahun), Madrasah Tsanawiyah (Menengah Pertama, 3 tahun), dan Madrasah Aliyah (Menengah Atas, 3 tahun).<sup>5</sup>

Madrasah sebagai institusi pendidikan, dilandasi oleh motivasi pendirian Madrasah yaitu : Motivasi agama, dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenaga kerjaan, juga motivasi politik. Dengan

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), 7

<sup>5</sup> Ibid., 72

berdirinya Madrasah maka, pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan *sectarian* dan indoktrinasi politik.<sup>6</sup>

c. Perkembangan Madrasah di Indonesia

1) Masa Penjajahan Orde Lama

Pada masa pemerintah kolonial Belanda Madrasah memulai proses pertumbuhannya atas dasar semangat pembaharuan dikalangan umat Islam. Pertumbuhan Madrasah sekaligus menunjukkan adanya pola respon umat Islam yang lebih progresif, tidak semata-mata bersifat defensif, terhadap pendidikan Hindia Belanda kebijakan pemerintah Hindia Belanda sendiri terhadap pendidikan Islam pada dasarnya bersifat menekan karena kekhawatiran akan timbulnya militansi kaum muslimin terpelajar. Dalam banyak kasus sering terjadi guru-guru agama dipersalahkan ketika menghadapi gerakan kristenisasi dengan alasan ketertiban dan keamanan.<sup>7</sup>

Madrasah pada masa Hindia Belanda mulai tumbuh meskipun memperoleh pengakuan yang setengah-setengah dari pemerintah Belanda. Tetapi pada umumnya madrasah-madrasah itu, baik di Minangkabau, Jawa dan Kalimantan, berdiri semata-mata karena

---

<sup>6</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 63

<sup>7</sup> Ibid., 114 – 115

kreasi tokoh dan organisasi tertentu tanpa dukungan dan legitimasi dari pemerintah.<sup>8</sup>

Kebijakan yang kurang menguntungkan terhadap pendidikan Islam masih berlanjut pada masa penjajahan Jepang, meskipun terdapat beberapa modifikasi. Berbeda dengan pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang pernah ditutup pada masa sebelumnya. Namun demikian, pemerintah Jepang tetap mewaspadaikan bahwa madrasah-madrasah itu memiliki potensi perlawanan yang membahayakan bagi pendidikan Jepang di Indonesia.<sup>9</sup>

Perkembangan Madrasah pada masa orde lama sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang resmi berdiri pada tanggal 13 Januari 1946, dalam perkembangan selanjutnya Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis dan tingkatan madrasah sebagaimana yang ada sekarang. Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagaimana pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Kedua, madrasah yang menyelenggarakan

---

<sup>8</sup> Ibid., 117

<sup>9</sup> Ibid., 118

pelajaran agama Islam murni yang disebut dengan Madrasah Diniyah.<sup>10</sup>

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 Jo No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah dalam pasal 2 ditegaskan bahwa Undang-undang ini tidak berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah agama. Dan dalam pasal 20 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama di sekolah bukan masa pelajaran wajib dan bergantung pada persetujuan orang tua siswa. Dengan rekomendasi ini, madrasah tetap berada di luar sistem pendidikan nasional, tetapi sudah merupakan langkah pengakuan akan eksistensi madrasah dalam kerangka pendidikan nasional.<sup>11</sup>

## 2) Masa Orde Baru

Pada masa orde baru pemerintah mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam pendidikan nasional. Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga dimensi, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/4 1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah ditetapkan bahwa standar pendidikan madrasah sama dengan sekolah umum, ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah

---

<sup>10</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Op.Cit., h. 108

<sup>11</sup> Maksum, Op.Cit.,h, 130 – 131

umum dan lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi umum dan agama.<sup>12</sup>

Pemerintah orde baru melakukan langkah konkrit berupa penyusunan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, penegasan *definitif* tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa Madrasah berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Pada masa orde baru ini madrasah mulai dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat mulai dari masyarakat kelas rendah sampai masyarakat menengah keatas. Sedangkan pertumbuhan jenjangnya menjadi 5 (jenjang) pendidikan yang secara berturut-turut sebagai berikut:

a) Raudatul Atfal (Bustanul Atfal)

Raudatul Atfal atau Bustanul Atfal terdiri dari 3 tingkat :

- i. Tingkat A untuk anak umur 3-4 tahun
- ii. Tingkat B untuk anak umur 4-5 tahun

---

<sup>12</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Op.Cit., h.109

iii. Tingkat C untuk anak umur 5-6 tahun

b) Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.

c) Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama dan menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.

d) Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah keatas dan menjadikan mata pelajaran agama Islam.

Sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. Dewasa ini Madrasah Aliyah memiliki jurusan-jurusan : Ilmu Agama, Fisika, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya.

e) Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan dan pelajaran agama Islam, yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah ini terdiri 3 tingkat :

- i. Madrasah Diniyah Awaliyah ialah Madrasah Diniyah tingkat permulaan dengan kelas 4 dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dan seminggu.
- ii. Madrasah Diniyah Wusta ialah Madrasah Diniyah tingkat pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai kelas II dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- iii. Madrasah Diniyah Ula ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 tahun dari kelas I sampai kelas II dengan jumlah jam pelajaran 18 jam pelajaran dalam seminggu.<sup>13</sup>

3) Masa Sekarang

Era globalisasi dewasa ini dan dimasa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren dan

---

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung : Pustaka Setia 1998) 234 – 239

Madrasah khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad 21.<sup>14</sup>

Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini tidak bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Dominasi dan hegemoni politik barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak terakhirnya perang dunia kedua, dan “perang dingin”. Belum lama ini, tetapi hegemoni-ekonomi dan sains-teknologi barat tetap belum tergoyahkan. Meski muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang dan Korea Selatan, tetapi “kultur” hegemoni ekonomi dan sains teknologinya tetap sarat dengan nilai-nilai Barat.<sup>15</sup>

Disini agaknya teori “center pereferi”, yang belakangan ini seolah-olah kehilangan pamornya, ternyata masih relevan untuk menggambarkan dinamika globalisasi muslim, termasuk kaum Barat dengan masyarakat-masyarakat muslim, termasuk kaum muslimin

---

14 Azyumardi Azra, *Op.Cit.*,. h.43

15 *Ibid.*, 44

Indonesia Barat, lebih khusus lagi Amerika Serikat, adalah “center” (pusat) yang menjadi sumber acuan dan masyarakat-masyarakat muslim adalah “periferi” (pinggiran) yang kurang atau tidak, akan terseret ke pusat, dengan biaya sosio-kultural yang tidak sedikit, yang terjadi sebenarnya adalah “Imperialisme kultural” (cultural imperialism) pusat terhadap wilayah pinggiran (periferi).<sup>16</sup>

Melihat begitu derasnya pengaruh barat yang mengarah pada hegemoni terhadap masyarakat muslim dalam segala aspek kehidupannya, maka madrasah harus segera berbenah diri. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang konsen dan inten dalam usaha transformasi nilai-nilai Islam harus dapat menampilkan perannya sebagai *counter* terhadap imperialisme kultural (cultur imperialism) yang sedang gencar-gencarnya menyerbu dunia timur (masyarakat muslim) khususnya di Indonesia.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam serta tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar serta pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang di selenggarakan dalam kesatuan

---

<sup>16</sup> Ibid., 45

tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.<sup>17</sup>

Pondok pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiyai.<sup>18</sup>

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh lembaga penelitian, pendidikan, penerangan, ekonomi, dan sosial (LP3ES) tahun 1974, pondok berasal dari kata funduq yang berarti rumah penginapan. Pondok pesantren di Jawa mirip padepokan yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupaka asrama santri.<sup>19</sup> Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren yang didirikan dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk *iqomatuddin* sebagaimana dimaksud dalam surat At-Taubah ayat 122.



17 Abdul Qodir Djaelani, *Peran ulama' dan santri dalam perjuangan politik islam di Indonesia* (Surabaya : PT. Bina Ilmu,1994 cet.1)h.7

18 HM.Amin Haedari, *Masa depan pesantren dalam tantangan moderenitas dan tantangan kompleksitas global* (Jakarta : IRD Pess, 2004), h.31

19 Busyairi Harist, *Dakwah kontekstual*, sebuah refleksi pemikiran islam kontemporer (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) h. 96



Artinya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)*

Upaya yang paling menarik adalah potensi pesantren masih melakukan kajian khusus yang bermuara pada spiritualitas kitab kuning. Tugas para santri dengan kitab kuning sebagai tradisi keilmuannya adalah untuk merelevansikan hukum dengan kondisi sosialnya meskipun tidak harus persis keadaannya. Jadi pengajaran di pesantren tidak hanya dimaksudkan untuk menarik minat para santri agar kembali ke kitab kuning saja, tetapi lebih dari itu. Bagaimana pesantren mampu menghasilkan konsep-konsep sosial kemsyarakatan yang bermuara pada kitab klasik (kitab kuning).

Dalam pondok pesantren ada beberapa sistem pendidikan yang digunakan, diantaranya : sorogan, bandongan, halaqoh, mubahatsah serta hafalan.<sup>20</sup> Sorogan artinya seorang santri secara bergiliran maju berhadapan langsung dengan kiyai atau ustadz untuk belajar. Biasanya kiyai atau ustadz tersebut hanya memberi pengarahan sekaligus membenarkan jika terjadi kesalahan baik cara membaca maupun menerjemahkan kitab.

---

20. Busyairi Harist, *ibid*, h. 103

Bandongan adalah pengajaran dimana para santri mengikuti pelajaran yang duduk disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran, sedangkan santri menyimak menggunakan kitab mereka masing-masing dan membuat catatan padanya.<sup>21</sup> Sistem lainnya adalah hafalan. Maksudnya para santri sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh kiyai atau ustadznya, menghafal materi tertentu dan hafalan kemudian dihafalkan dihadapan kiyai atau ustadz yang bersangkutan.

Sistim pendidikan lain yang digunakan adalah *halaqoh* dan *mubahatsah* artinya diskusi lesehan dan terbuka bahkan dilanjutkan dengan *mujadalah* (debat terarah). Biasanya yang dibahas adalah hal-hal aktual yang sedang terjadi dan berkembang dimasyarakat, pembahasan ini sering disebut dengan Bahtsul Masa'il.

## **B. Metode Bahtsul Masa'il**

### **1. Pengertian**

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>22</sup> Dan menurut bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud.

---

21. Pondok pesanren dan Madrasah diniyah, *Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (jakarta :Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan islam,2003),h.46

22. I.L. Pasaribu dan B,Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h.13

Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup> Dalam bahasa arab metode disebut *thoriqot*. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran. Bahtsul masa'il merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu bahtsu yang berarti pembahasan, dan masa'il yang berarti masalah-masalah.<sup>24</sup> Jadi bahtsul masa'il dapat di artikan pembahasan beberapa masalah.

Metode bahtsul masa'il tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Melalui musyawarah para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Metode musyawarah / bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi / seminar. Dengan gambaran beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membuat *halaqoh* (kelompok atau golongan) yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadz atau mungkin juga dipimpin oleh santri yang senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Aktivitas bahtsul masa'il menempatkan santri bukan saja sebagai objek penelitian, melainkan subjek yang saling belajar. Biasanya, santri yang terlibat pada aktivitas ini adalah santri senior yang dianggap mampu menguasai materi kitab kuning.

---

23. Ahmad Munjih Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Rofila Aditama, 2009) h.29

24. Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha'* (kediri : Mitra Gayatri, 2004) h.61

Karena objek kajiannya berkisar pada pendalaman kitab kuning yang di pelajarnya dengan tujuan agar para santri terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga santri bukan merupakan objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan<sup>25</sup>.

Al-Zarnuji menjelaskan bahwa santri harus melakukan bahtsul masa'il secara santun, terbuka, serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan. Al-Zarnuji meyakinkan bahwa metode bahtsul masa'il lebih berhasil daripada mengulang-mengulang pelajaran secara personal.<sup>26</sup>

Dalam tradisi diskusi biasanya musyawarah masih ditekankan pada perbincangan gramatikal daripada muatan-muatan kandungan kitab. Meskipun para santri bermaksud mrngkaji kandungan materinya, namun mereka kerap terjebak pada perdebatan panjang mengenai status gramatikal.

Hal ini justru akan mengesampingkan perhatian utama pada kandungan dan isi kitab yang dikajinya. Diskusi akan lebih mengena apabila

---

25. HM.Amin Haedari, opcit, h.147

26. Syeh Ibrohim ibnu Ismail, *Syarah Ta'lim Al-Mutaallim li al-Zarnuji* (Indonesia : Dar Al-Ihya Al Kutub Al-Arabiyah,t.t) h.30

dalam praktiknya para santri mensinergikan persoalan-persoalan riil di lapangan dengan otoritas teks (dalam hal ini kitab kuning) yang dikajinya.

Tujuan pelaksanaan metode bahtsul masa'il adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bahtsul masa'il, kiyai, ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
2. Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan dalam musuawarah.
3. Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kiyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
4. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.<sup>27</sup>

Kegiatan bahtsul masa'il diawali dengan penyajian masalah oleh nara sumber yang menguasai persoalan yang diangkat. Setelah nara sumber menyajikan masalah yang sebenarnya, moderator mempersilahkan peserta

---

<sup>27</sup> Pondok Pesantren, opcit, h.43-44

untuk membahas dan memberikan pendapatnya disertai dengan argumen-argumennya masing-masing, dimana setiap pendapat harus dilengkapi dengan argumen dari pendapat lain. Argumen yang diutarakan diambil dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari. Diakhiri dengan pembahasan, kesimpulan akhir dan akan dirumuskan oleh tim perumus atau musohhah untuk kemudian disahkan oleh majlis tashih (majlis pengesahan).<sup>28</sup>

Langkah-langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pilihan topik itu sendiri amat menentukan di dalam musyawarah. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar. Penentuan topik secara awal lebih dimaksudkan agar para peserta musyawarah dapat mempersiapkan dari jauh-jauh hari sebelum musyawarah itu di laksanakan.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh kiyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah itu berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatian adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh santri yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan, dan kevalidan referensi (ibarat kitab yang dipelajari) yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta bahtsul masa'il, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan.

---

<sup>28</sup> Jajat Burhanudin dan Dira Afriyanti, *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada, 2006)h.85

Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap pemahaman teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan santri dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang persoalan atau teks yang menjadi rujukan.<sup>29</sup>

Metode bahtsul masa'il mengacu pada pemecahan masalah dalam persoalan fiqih. Materi yang jadi persoalan bervariasi dan mencakup masalah-masalah aktual. Biasanya dalam masalah-masalah aktual itu dibahas bagaimana pandangan islam terhadap masalah tersebut.<sup>30</sup> Dalam forum bahtsul masa'il ini para santri dilatih untuk bertukar pikiran. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian Metode bahtsul masa'il ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisis dan memecahkan masalah suatau persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Melalui mekanisme ini para santri sejak dini dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian diharapkan bahwa para santri bisa bersikap toleran terhadap pendapat orang lain, sejauh pendapat itu didukung dengan argumen-argumen yang kuat. Perbedaan pendapat dalam tingkat wacana ini pada gilirannya diharapkan dapat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku santri terhadap perbedaan yang ada dilingkungan sekitar mereka.

## 2. Metodologi Pegambilan Keputusan Dalam Bahtsul Masa'il

---

<sup>29</sup> Pondok Pesantren, opcit, h.44

<sup>30</sup> HM.Amin Haedari, opcit, h.100

Sistim pengambilan keputusan dalam bahtsul masa'il dibuat dalam kerangka ber-*madzhab* kepada salah satu *madzhab* empat yang disepakati dan mengutamakan be-*madzhab* secara *qouli* (mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi) dalam lingkup *madzhab* tertentu. Oleh karena itu, prosedur pengambilan jawaban masalah dala forum bahtsul masa'il disusun dalam urutan sebagai berikut :

1. Keputusan bahtsul masa'il bersumber dari kitab-kitab *Madzhabil Arba'ah*. Diluar *Madzhabil Arba'ah* tidak boleh dipakai sebab madzhab-madzhab diluar *Madzhabil Arba'ah* belum pernah dibukukan, namun untuk permasalahan-permasalahan yang bisa ditemukan syarat dan rukunnya boleh diikuti meskipun diluar *Madzhabil Arba'ah*.
2. Dalam kasus tidak ada satu *qoul/wajah* sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan *ilhaq al-masa'il bi nadza'iriha* (menyamakan hukum suatu kasus/masalah serupa yang telah dijawab oleh kitab) menyamakan dengan penddapat yang sudah jadi. Namun untuk orang-orang yang sudah mencapai derajat *faqih* diperbolehkan menggunakan metode *ilhaq* dengan syarat masalah-masalah yang di-*ilhaq*-kan bukan masalah-masalah yang termasuk kategori sulit (membutuhkan pemikiran yang panjang untuk menemukan titik persamaannya). Begitu pula seorang *faqih* diperbolehkan memakai kaidah-kaidah *madzhab* yang bersifat umum.

3. Tidak boleh menggunakan *ta'bir* berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist yang masih mentah, tanpa interpretasi dari para ulama' yang memenuhi kriteria *mufasssir*. Jika memakai *ta'bir* dari al-qur'an atau Hadist, maka harus disertai penjelasan dari para ulama' mengenai ayat-ayat atau Hadist tersebut.
4. Jika memakai madzhab diluar Syafi'i supaya dijelaskan syarat dan rukun yang berkaitan dengan masalah tersebut menurut madzhab yang bersangkutan. Karena termasuk salah satu persyaratan *taqlid*. Yaitu harus mengetahui syarat, rukun, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan *madzhab* yang diikuti.
5. Menurut ulama' fiqih sosial dan juga keputusan Nahdlatul Ulama', *qoul dloif* sebaiknya dipakai pegangan untuk memutuskan masalah-maslaah yang sudah berlaku dimasyarakat. Karena keputusan bahtsul masa'il bukan termasuk fatwa naum hanya sekedar *irsyad* (memberi petunjuk). Dengan catatan *qoul* tersebut tidak sangat lemah.
6. Teks-teks *fuqoha'* mengenai suatu permasalahan yang dzhohirnya terjadi *takhaluf* (perbedaan) dan *tanafi* (saling menafikan), jika masih mungkin di-*jami'*-kan (dicarikan titik temu) maka wajib men-*jami'*-kannya.

7. Menurut *qoul mu'tamad*, pendapat-pendapat yang masih mutlak (tanpa ada *qoyyid*) harus dipahami menurut kemutlakannya, meskipun ada sebagian ulama' yang menentangnya.<sup>31</sup>
8. Dalam kasus ketika jawaban dicukupi oleh *ibarat kitab* dan disana hanya terdapat satu *wajah* (pendapat ulama' madzhab) maka dipakailah *qoul/wajah* tersebut sebagaimana diterangkan dalam ibarat tersebut.

Prosedur pemilihan qoul/wajah dilakukan sebagai berikut :

- a. Ketika dijumpai beberapa *qoul/wajah* dalam satu masalah yang sama, maka diusahakan memilih salah satu pendapat.
- b. pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan cara mengambil pendapat yang lebih *maslahah* (baik) atau yang lebih kuat.

### C. Fiqih Kontekstual

Segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan yang ada didalam ibadah dan muamalah berupa pidana atau perdata yang terjadi dalam soal-soal akad atau pengelolaan, dalam syariat islam semua itu masuk dalam lapangan hukum. Hukum-hukum itu sebagian telah dijelaskan didalam nash-nash al-qur'an dan sunah. Sedangkan sebagian yang lain belum dijelaskan. Namun demikian syariat islam telah membuat dalil dan tanda-tanda bagi hukum tersebut, sehingga mujtahid dengan media dalil dan tanda-tanda itu mampu melahirkan ketetapan dan penjelasan tentang hukum yang belum dijelaskan tersebut.

---

<sup>31</sup> Ridwan Qoyyum Said, Op. Cit, h. 43

Dari kumpulan hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan yang diambil dari nash-nash yang ada atau dari me-*istinbath*-kan (mengeluarkan hukum syara' dari dalilnya) dalil syariat islam lain bagi kasus yang tidak terdapat nashnya, terbentuklah ilmu fiqih.<sup>32</sup>

Menurut Abdul Hamid Hakim, fiqih menurut bahasa artinya paham. Sedangkan menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum agama islam dengan cara atau jalan ijtihad.<sup>33</sup>

Menurut para pengikut imam syafi'i, fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukumagama yang berhubungan dengan perbuatan para *mukallaf* yang dikeluarkan (di-*istinbath*-kan) dari dalil-dalil yang jelas. Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu baik yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>34</sup>

Jadi fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dalil-dalilnya secara rinci.<sup>35</sup> Dalil-dalil yang dijadikan hukum *syar'iyah* mengenai perbuatan manusia ada empat yaitu Al-Qur'an, sunah, ijma', qiyas.

## 1. Al-Qur'an

---

<sup>32</sup> Abdul Wahab, *Kaidah-kaidah Hulum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 1

<sup>33</sup> Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 8

<sup>34</sup> Ibid, h. 7

<sup>35</sup> Abdul Wahab, Op. Cit, h. 2

Al Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Al-Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

## 2. Sunnah

Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Sunnah adalah sumber kedua setelah al Qur'an. Bila tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al-Qur'an maka dapat merujuk kepada Sunnah dan wajib mengamalkannya jika mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi SAW dengan sanad yang sah. Sunnah berfungsi sebagai penjelas al Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum.

## 3. Ijma'

Ijma' bermakna kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad SAW dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika sudah

bersepakat ulama-ulama tersebut, baik pada generasi sahabat atau sesudahnya, akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib. Dan dalil akan hal tersebut sebagaimana yang dikabarkan Nabi saw, bahwa tidaklah umat ini akan berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar).

#### 4. Qiyas

Qiyas yaitu mencocokkan perkara yang tidak didapatkan di dalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang sehubungan dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Qiyas meruju' apabila tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, sunnah maupun ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, as Sunnah dan Ijma'. Qiyas memiliki empat rukun:

- a. Dasar (dalil).
- b. Masalah yang akan diqiyaskan.
- c. Hukum yang terdapat pada dalil.

d. Kesamaan sebab/alasan antara dalil dan masalah yang diqiyaskan.<sup>36</sup>

Sementara itu kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong mereka untuk dapat menerapkannya didalam kehidupan.<sup>37</sup>

Dari konsep kontekstual tersebut ada tiga hal yang harus dipahami yaitu :

1. Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proeses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebgab dengan mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata materi itu akan lebih bermakna dan akan tertanam erat dalam memori sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat

---

<sup>36</sup> <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/fiqih-islam.html>

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.253

memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Sehubungan dengan hal itu terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual antara lain :

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang dipelajari. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk di hapal tapi juga untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehingga tampak perubahan perilaku.
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 109-110

Terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yakni:

1. Konstruktivisme, meliputi:
  - a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal,
  - b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir kontekstual atau CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana santri sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.
2. Inquiry, meliputi:
  - a. Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman,
  - b. Santri belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karen pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh santri diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (inquiry) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (observation), bertanya

(questioning), mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data (data gathering), penyimpulan (conclusion).

3. Questioning (bertanya), meliputi :
  - a. Kegiatan ustadz untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir santri,
  - b. Bagi santri yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya.

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk :

- a. Menggali informasi,
  - b. Menggali pemahaman santri,
  - c. Membangkitkan respon santri,
  - d. Mengetahui sejauh mana keingintahuan santri,
  - e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui santri,
  - f. Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki ustadz,
  - g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari santri, untuk menyegarkan kembali pengetahuan santri.
4. Learning Community (masyarakat belajar)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum

tau. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini adanya pemahaman santri terhadap bahan ajar akan lebih baik jika peserta didik belajar bersama dalam kelompok dan memecahkan masalah secara bersama pula. Mereka akan saling mengisi dan santri yang kurang lebih berani bertanya kepada anggota kelompoknya dan penjelasan dari temannya dengan bahasa yang sederhana lebih cepat dimengerti. Asumsi ini diambil agar hasil belajar dapat diperoleh melalui “sharing” antar teman atau antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

#### 5. Modeling (pemodelan).

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana ustadz menginginkan santrinya untuk belajar dan melakukan apa yang ustadz inginkan agar santrinya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, ustadz bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan santri dan juga mendatangkan dari luar.

#### 6. Reflection ( Refleksi).

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan

dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, ustadz menyisakan waktu sejenak agar santri melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu. Demonstrasi, santri diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai.

Teman yang lainnya dapat memberikan evaluasi pertunjukkan santri. Refleksi merupakan salah satu pilar yang perlu dilaksanakan dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.

#### 7. Authentic Assessment (penilaian yang sebenarnya).

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar santri. Dalam pembelajaran berbasis kontekstual atau CTL, gambaran perkembangan belajar santri perlu diketahui ustadz agar bisa memastikan bahwa santri mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.<sup>40</sup>

Dari uraian tentang fiqh dan kontekstual di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengertian pembelajaran fiqh kontekstual adalah konsep belajar hukum Islam yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

---

<sup>40</sup> <http://www.riapos.com/beritaahad.php?act=full&id=70&kat=8>

situasi dunia nyata santri serta mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mencari solusi dari segala permasalahan yang di hadapi.

Fiqih merupakan formulasi pemahaman dari syari'at. Syariat (yang secara harfiah berarti jalan), adalah suatu norma yang disyariatkan oleh Allah agar manusia mendapat kebaikan dalam:

1. Hubungan dirinya dengan Allah, seperti memenuhi shalat dan zakat.
2. Hubungan dengan sesama muslim, seperti saling mencintai dan tolong-menolong.
3. Hubungan dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong dalam memajukan kehidupan bersama dengan prinsip perdamaian.
4. Hubungan dengan lingkungan, seperti kebebasan meneliti dan menghimpun.
5. Hubungan dengan kehidupan, seperti menikmati kesenangan hidup yang halal tanpa berlebihan.<sup>41</sup>

Syariat diturunkan Allah kepada hambaNya dalam rangka merealisasikan kemaslahatan manusia. Hal ini bisa diwujudkan jika syariat tersebut dipahami. Setelah dipahami kemudian dilaksanakan dengan kepatuhan yang tulus dan menghindarkan diri dari dorongan hawa nafsu.

---

41 Ahmad Rofiq, *Fiqih Kontekstual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3

Sejalan dengan tuntutan permasalahan yang terus berkembang, maka aktualisasi fiqih merupakan suatu keniscayaan. Disini ada tiga komponen yang berperan, yakni: ulama', negara/pemerintah, dan masyarakat.<sup>42</sup>

Ulama' sebagai pemegang otoritas dalam dalam mereformulasikan fiqih. Selain memiliki persyaratan dan keberanian yang memadai untuk menjawab persoalan-persoalan sosial, juga perlu memiliki kepekaan yang tinggi menangkap persoalan sosial di lingkungannya, kemudian memberikan solusi. Komponen yang kedua adalah negara/pemerintah yang memiliki peran strategis. Kebijakan pemerintah harus diorientasikan bagi kepentingan kesejahteraan warganya.

Kaum muslimin yang merupakan bagian terbesar dari warga negara Indonesia merupakan komponen ketiga sekaligus sebagai subjek hukum/fiqih, perlu lebih memahami dan mengaktualisasikan fiqih sejalan dengan karakter fiqih itu sendiri yang sarat dengan perbedaan pendapat. Beda pendapat merupakan rahmah sehingga perlu disikapi secara arif.

Dengan upaya aktualisasi secara sinergi dari ketiga komponen maka persoalan-persoalan sosial dapat dijawab dengan wacana yang bernuansa lebih religius dan berdasar, sehingga muatan-muatan etika yang berorientasi pada kemaslahatan dapat dibangun dan diwujudkan.

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih kontekstual adalah:

1. Untuk mencari kebiasaan paham dan pengertian dari agama Islam

---

<sup>42</sup> Ibid, h. 12

2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3. Kaum muslimin harus *bertafaqquh*, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.<sup>43</sup>

Pendorong yang lain untuk mempelajari fiqih bagi umat Islam berdasarkan pendapat berbentuk syair yang dikemukakan seorang faqih terkenal di antara mujtahidin, yaitu Muhammad Ibnu Hasan yang berbunyi:

*”Bertafaqquhlah kamu, sesungguhnya fiqih itu penuntun utama kepada kebaikan dan fatwa dan seutamanya jalan yang menyampaikan kita kepada yang kita maksud. Hendaklah kamu tiap-tiap hari menuntut kelebihan dari pelajaran fiqih dan berkecimpunglah kamu dalam lautan fiqih yang berfaedah”*

Fiqih dalam Islam sangat penting sekali fungsinya karena ia menuntun manusia kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Fiqih menunjukkan manusia kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Tujuan fiqih kontekstual adalah menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar didalam pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat. Objek pembahasan fiqih kontekstual adalah perbuatan orang dewasa (mukallaf) dipandang dari ketetapan hukum syariat Islam. Jadi dapat disimpulkan

---

<sup>43</sup> Nazar Bakry, Op. Cit. h. 5

bahwa jangkauan fiqh kontekstual sangat luas sekali, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Mempelajari fiqh kontekstual besar sekali faedahnya bagi manusia. Dengan mengetahui fiqh, akan dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang untuk dikerjakan, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang sah dan mana yang batal.<sup>44</sup> Fiqh kontekstual memberikan petunjuk sejalan dengan hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Dari definisi di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa fiqh kontekstual berperan sekali terhadap tingkah laku manusia yang telah baligh dan berakal (*mukallaf*) dalam menempuh kehidupannya sehari-hari sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

#### **D. Teori yang Terkait Pembelajaran**

##### **1. Teori Konstruktivisme**

Metode bahtsul masa'il sangat berkaitan dengan teori konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada.<sup>45</sup> Hakekat dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa

---

<sup>44</sup> Ibid, h. 26

<sup>45</sup> Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 30

siswa harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri.<sup>46</sup> Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Teori konstruktivisme berasal dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang menekankan adanya hakekat sosial dari belajar. Piaget dan Vygotsky menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda.

#### 1) Teori Piaget

Piaget merupakan salah satu pioner konstruktivisme. Ia berpendapat bahwa anak membangun skemanya dari pengalaman mereka sendiri dengan lingkungannya. Pengetahuan yang akurat tidak dapat diturunkan langsung dari membaca atau mendengarkan orang bicara. Siswa hendaknya diberi banyak kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang dilakukan dengan interaksi dengan teman sebaya dan dibantu pertanyaan tilikan dari guru.<sup>47</sup> Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada pelajar agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal

---

<sup>46</sup> M. Nur dan Prima Retno Wulandari, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: UNESA, 2008), h. 2

<sup>47</sup> Isjoni, *ibid*, hal 38

dari lingkungan. Hal ini dimungkinkan pada pembelajaran fiqih kontekstual dengan menggunakan metode bahtsul masa'il

## 2) Teori Vygotsky

Teori Vygotsky menekankan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Ada empat prinsip yang diturunkan Vygotsky dari teorinya, yaitu: pembelajaran sosial, zona perkembangan terdekat, pemagangan kognitif, dan *scaffolding*. Keempat prinsip ini memegang peranan yang penting dalam pembelajaran.

Pada prinsip pertama, pembelajaran sosial, Vygotsky menekankan pada hakekat sosial pembelajaran. Vygotsky mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Dalam metode bahtsul masa'il, pada tahap kegiatan diskusi akan terjadi interaksi sosio-kultural antar anggota kelompok yang berbeda dalam kemampuan akademis, latar belakang sosial budaya dan tingkat emosional.

Pada prinsip kedua menyatakan bahwa ide belajar konsep yang paling baik adalah apabila konsep itu berada dalam zona terdekat mereka. Siswa sedang bekerja dalam zona terdekat mereka pada saat mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak mereka selesaikan sendiri tetapi dapat menyelesaikannya bila dibantu oleh teman sebaya mereka atau orang dewasa.

Pada tahap ketiga yaitu proses dimana seseorang sedang belajar tahap demi tahap untuk memperoleh keahlian dalam interaksinya. Pada pembelajaran dengan menggunakan bahtsul masa'il, prinsip ini terlihat pada tahap kegiatan diskusi dimana santri bekerja bersama-sama, saling membantu, berdiskusi untuk menyelesaikan materi atau tugas belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Prinsip keempat adalah *scaffolding* atau dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah. Ide penting dari *scaffolding* yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih dan tanggungjawab saat mereka mampu.<sup>48</sup> Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri.

## 2. Teori Ausubel

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Ausubel terkenal dengan teorinya "belajar bermakna." Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.<sup>49</sup> Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep yang telah dipelajari dan diingat siswa.

---

<sup>48</sup> Isjoni, *ibid*, hal 40

<sup>49</sup> Isjoni, *ibid*, hal 35

Dalam belajar bermakna, siswa tidak hanya menerima begitu saja materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa sendiri yang harus menemukan konsep dari materi yang dipelajari. Materi yang sudah diperoleh siswa dikaitkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih dimengerti. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna.

### **E. Aktifitas Santri**

Aktivitas santri adalah kegiatan yang dilakukan santri selama mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan santri dalam pengorganisasian dan pengetahuannya, apakah mereka aktif atau pasif. Untuk melihat terwujudnya cara belajar santri yang aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator.

Melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh ustadz. Menurut Sriyono (dalam Siswono, 1999:20) indikator dari sudut santri, dapat dilihat dari<sup>50</sup> :

1. Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.

---

<sup>50</sup> Kurniastutik. 2005. *Efektivitas Pembelajaran Matematika menggunakan alat peraga pada materi pokok bangun ruang sisi tegak di kelas VII C SMPN 21 Surabaya*. h. 20

2. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
3. Menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
4. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain (kemandirian belajar).

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan aktivitas santri sebagai berikut:

1. Mendengarkan / memperhatikan penjelasan ustadz / teman.
2. Membaca / memahami teks.
3. Berdiskusi / bertanya.
4. Menyampaikan ide / pendapat.
5. Menanggapi pertanyaan / pendapat teman.
6. Berperilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar seperti : percakapan, melamun, mengganggu teman yang sedang mendengarkan, dan lain – lainnya.

#### **F. Kemampuan Ustadz Mengelola Pembelajaran**

Kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas ustadz dalam suatu pembelajaran. Aktivitas tersebut berupa :

- Memotivasi santri

- Mengarahkan jalannya diskusi
- Memberi kesempatan santri untuk berpendapat
- Memberi kesempatan santri untuk bertanya
- Meluruskan pemahaman santri tentang teks bacaan
- Membimbing santri dalam mengambil kesimpulan

Dalam penelitian ini kemampuan ustadz mengelola pembelajaran adalah ketrampilan guru dalam melaksanakan setiap langkah pembelajaran yang diukur dengan lembar kemampuan ustadz mengelola pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran dikatakan berhasil bila kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik atau sangat baik.

## **G. Respon Santri**

Respon santri adalah tanggapan santri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Tanggapan santri merupakan pernyataan santri yang menggambarkan apakah siswa berminat atau tidak dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikatakan Slameto (1995:180) suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa santri lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut<sup>51</sup>.

---

51 Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor – faktor yang mempebgaruhinya*..(Jakarta : Rineka cipta), h. 180

Dalam penelitian ini, tanggapan santri dinyatakan dalam angket yang berisi pertanyaan – pertanyaan. Respon santri dikatakan positif jika persentase respons santri dalam menjawab senang , menarik, dan ya lebih besar daripada yang menjawab tidak senang , tidak menarik, dan tidak.

#### **H. Ketuntasan Belajar**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar siswa, diperlukan alat penilaian. Belajar dikatakan tuntas jika apa yang dipelajari oleh santri dapat dikuasai sepenuhnya atau santri telah mencapai taraf penguasaan tertentu mengenai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan standar norma tertentu pula.

Ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa terhadap sub materi pokok ukuran pemusatan data. Seorang santri dikatakan tuntas belajar apabila santri tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan skor = 70.